

Beragama dengan Ramah

Oleh Benni Setiawan | Opini Investor Daily, Sabtu, 17 Februari 2018

Prihatin. Satu kata untuk menggambarkan betapa tindak intoleransi masih saja terjadi. Penyerangan terhadap jamaah dan pemuka agama di Gereja St Lidwina Bedog Sleman Yogyakarta menunjukkan betapa keberagaman masyarakat masih dipenuhi prasangka. Keberagaman yang dibangun masih terbentur pada aturan formal yang rigid (kaku). Keberagaman masyarakat belum menjadi satu kesatuan gerak kata dan perbuatan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Masyarakat adil dan makmur selayaknya terbangun oleh kondisi keberagaman yang saling menyapa. Keberagaman model ini hanya dapat ditempuh saat antara satu pemeluk agama dengan yang lain dipenuhi rasa cinta dan sayang. Mereka berbeda, namun perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci. Perbedaan adalah cara Tuhan menunjukkan jalan kebaikan bagi semua. Dengan perbedaan manusia ditantang untuk dapat hidup damai, penuh dengan penghormatan, dan saling tolong-menolong.

Potret keberagaman di Indonesia memang belum “sehat”. Umat masih mudah untuk diprovokasi dengan ayat-ayat Tuhan. Masjid, gereja, dan tempat ibadah seringkali menjadi medium untuk menyebarkan ujaran kebencian. Ujaran kebencian yang dibalut dengan firman Tuhan itu akan menjadi pemantik sekaligus pendorong bagi mereka yang berpikiran cekak untuk melakukan aksi brutal.

Aksi brutal itu bisa dengan senjata tajam dan atau bom bunuh diri. Mereka melakukan aksi itu atas dasar pemahaman “atas firman Tuhan”. Firman Tuhan seringkali dijadikan alasan pembenaran tindakan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan itu. Padahal, nilai kemanusiaan adalah inti dari keagamaan. Keagamaan akan menjadi laku masyarakat saat ia menyatu dalam riuh rendah kemanusiaan yang adil dan beradab.

Namun, hingga saat ini kita masih dengan mudah menemukan betapa umat beragama masih saja terkotak pada primordialisme. Mereka enggan keluar dari jebakan pemahaman yang sempit. Akhirnya, dikarenakan pemahaman yang kurang memadai, mereka dapat menjadi martil bagi kehidupan penuh kekacauan.

Kehidupan yang kacau dibumbui oleh sentimen ajaran agama, hanya akan mempercepat laju pelapukan dan kehancuran bangsa. Bangsa Indonesia akan terus tercabik oleh rasa berbeda, permusuhan, dan kebencian atas sesame hidup. Bangsa Indonesia yang plural pun hanya akan menjadi dongeng di siang bolong saat kemanusiaan agama belum menjadi tindakan masyarakat.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana menumbuhkan sikap kemanusiaan, sehingga masyarakat dapat hidup rukun, penuh toleransi, dan saling mendukung satu sama lain?

Pembebas

Asghar Ali Engineer menyebut agama selayaknya menjadi pembebas. Artinya, agama selayaknya mendorong manusia untuk mewujudkan sistem dan tata kelola keadilan yang beradab. Agama bukanlah dogma mati yang hanya manis diperbincangan di

mimbar-mimbar keagamaan. Namun, agama merupakan ruh kemanusiaan utama. Agama mendorong manusia untuk mewujudkan keadilan sosial.

Pemahaman itu mendorong setiap umat untuk menjadi agama ramah bagi semua. Artinya, agama merupakan sarana mewujudkan hidup damai dan kesejahteraan. Agama bukanlah sarana penghalalan darah orang lain. Agama mendorong umat manusia bersikap adil sejak dari pikiran. Agama pun menjadikan manusia sebagai perisai untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Agama bukanlah alat pembenar atas perilaku destruktif. Agama juga tidak akan pernah menjadi tameng bagi perilaku anarkisme. Agama mendorong dan ingin mewujudkan seluruh umat manusia menghamba pada Tuhan dengan jalan kebenaran. Jalan kebenaran hanya bisa ditempuh saat semua orang menyadari bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Saat Tuhan Yang Agung saja mempunyai sifat yang demikian, akankah manusia akan menjadi pemaksa, pengecut, dan pembunuh bagi orang lain? Tentu hal itu jauh dari maksud Tuhan mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Kemanusiaan

Perilaku kekerasan yang kini seakan kian masif menuju tahun politik ini menunjukkan betapa agama masih dipahami dari kemarahan, bukan keramahan. Agama dibajak oleh segelintir orang untuk menunjukkan sifat buruk. Ironisnya, "kaum beragama yang sehat" belum mampu bersuara lantang mewujudkan keagamaan yang hakiki.

Suara merasa seringkali masih nyaring. Suara akan lantang saat terjadi banyak masalah dan atau kasus. Namun, seiring perlahan kasus menghilang dari pemberitaan, suara mereka pun semakin lirih. Lirihnya suara "mayoritas" inilah yang dijadikan sarana kelompok "minoritas" yang menyuarakan ajaran agama dengan cara kekerasan.

Kekerasan hanya dapat dilawan dengan kelembutan. Kelembutan yang menyatu dan menjadi laku bagi semua umat beragama. Oleh karena itu, penting kiranya suara mayoritas yang memahami agama sebagai jalan kasih menuju kemanusiaan ini bersuara lantang. Suara inilah yang dinanti umat dan bangsa.

Suara inilah yang saat ini seakan hilang dari ramai riuhnya kondisi kebangsaan dan kenegaraan. Kebangsaan dan kenegaraan terlalu dominan urusan politik praktis, persoalan bagi kursi dan kuasa, rembug masalah saya dapat apa, dan seterusnya. Pada akhirnya, beragama dengan ramahlah yang akan menyelamatkan kebangsaan dan kenegaraan dari riuh rendah kekerasan dan intoleransi.

Kekerasan dan intoleransi yang mungkin akan terus meningkat dan menjadi isu di tahun politik selanjutnya diminimalisasi dengan jalan mendorong umat untuk bersikap terbuka dan bertanggungjawab atas keyakinan yang dianut. Keyakinan keagamaan pun perlu dikembalikan pada kesejatan, yaitu membela kemanusiaan. Kemanusiaan perlu ditempatkan pada posisi utama, agar beragama tidak sekadar ritual harian tanpa makna. Dengan demikian, wajah agama akan menjadi ramah bukan marah. Semoga.

Benni Setiawan, *Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU
Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti Maarif Institute*